USULAN

RISET PEMULA STIMULUS

PENGARUH EMOTIONAL MATURITY TERHADAP MISBEHAVIOR PADA REMAJA JEMBER

BIDANG UNGGULAN :

Bidang Unggulan :Sosial Humaniora, Seni Budaya dan Pendidikan

PENGUSUL :

Erna Ipak Rahmawati.,S.Psi.,MA (0007057801)

Anggota :

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER PROGRAM STUDI PSIKOLOGI DAN FAKULTAS PSIKOLOGI

2021

DAFTAR ISI

Halam Sampul i
Daftar Isi ii
Ringkasan 1
Bab 1. Latar Belakang 2
Bab 2. Renstra Peta Jalan Penelitian Perguruan Tinggi 4
Bab 3. Tinjauan Pustaka 9
Bab 4. Metode Penelitian 14
Bab 5. Luaran dan Target 14
Bab 7. Jadwal Kegiatan 15
Daftar Pusta 15

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana peran *Emotional Maturity* terhadap perilaku *Misbehavior.* Dimana saat ini banyak sekali remaja baik yang duduk di bangku sekolah dan di perguruan tinggi masih menunjukkan perilaku yang kurang baik seperti membolos, membuat kegaduhan di dalam kelas, mengganggu teman dan perilaku negative lainnya.

Dari banyaknya perilaku *misbehavior* maka peneliti ingin mengetahui apakah *emotional maturity* memiliki pengaruh terhadap perilaku *misbehavior* dan gambaran perilaku *misbehavior* yang paling banyak atau paling sering dilakukan oleh remaja. Metode yang dgunakan dalam metode penelitian kuantitatif komparatif dengan menggunakan skala *emotional manturity* dan skala *misbehavior* untuk mengumpulkan data penelitian.

BAB 1. LATAR BELAKANG

Sekolah merupakan salah satu wadah pembentuk karakter siswa. Namun kenyataannya adalah terkadang tidak semua siswa dapat membangun dirinya untuk bisa memiliki karakter positif yang sesuai dengan Pancasila seperti yang saat ini di cananngkan oleh pemerintah. Siswa masih sering melakukan perilaku yang tidak seharusnya dilakukan, seperti membolos, datang terlambat, berperilaku tidak sopan terhadap guru dan orang orang yang ada disekitarnya.

Perilaku yang di tunjukkan tergolong dalam perilaku *misbehavior*. Dampak dari perilaku *misbehavior* berdampak pada prestasi belajar. Penyebab dari perilaku *misbehavior* Yuan dan Che (2012) siswa sendiri, guru, dan lingkungan sekitar siswa. Dari ketiga penyebab tersebut kususnya siswa itu sendiri adalah pada ketidakmatangan emosi pada siswa itu sendiri.

Yusuf mengungkapkan bahwa *emotional maturity* (kematangan emosi) merupakan kemampuan individu untuk dapat bersikap toleran, mempunyai kontrol diri sendiri, perasaan mau menerima dirinya dan orang lain, merasa nyaman, selain itu mampu menyatakan emosinya secarakonstruktif dan kreatif (Susilowati, 2013).

Kematangan emosi semakin sering diteliti oleh banyak peneliti karena menganggap bahwa kematangan emosi akan membuat individu mampu melakukan penyesuaian yang efektif dengan dirinya sendiri, anggota keluarganya, teman-teman, dan lingkungan sosial sekitarnya (Nashukah& Darmawanti, 2013).

Dari hasil beberapa penelitian yang telah dilakukan banyak teori yang digunakan sebagai landasan untuk mengungkap tentang kematangan emosi khususnya Remaja. Ada beberapa teori yang di gunakan sebagai landasan dalam menangkap fenomena maupun mengunkur guna menggambarkan bagaimana kematengan emosi sebenarnya. Adapun teori dan alat ukur yang digunakan adalah skala kematengan emosi yang diadaptasi dari Teori Hurlock yang dilakukan oleh Khairani dan Putri (2008), penelitian Nashuka dan Darmawanti (2013) menggunakan teori Murray. Serta skala yang dikembangkan sendiri oleh peneliti dengan mengadaptasi teori yang dikemukakan oleh Murray (2005).

1.1 Perumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang yang menjelaskan tentang bagaimana perikalu misbehavior dan emotional maturity maka dapat disimpulkan permasalahan dari penelitian adalah apakah ada pengaruh antara *emotional maturity* terhadap perilaku *misbehavior* dan bagaimana gambaran dari perilaku *misbehavior*.

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjabaran dari masalah penelitian maka dapat dirumuskan tujuan penelitian yang akan dilakukan adalah bagaimana pengaruh *emotional maturity* terhadap perilaku *misbehavior* dan gambaran dari perilaku *misbehavior*

1.3 Pertanyaan Penelitian

Perilaku *misbehavior* apa saja yang sering dilakukan oleh remaja di Jember kususnya di sekolah. Apakah kematangan emosi remaja berpengaruh kuat terhadap perilaku *misbehavior*?

BAB 2. RENSTRA DAN PETA JALAN PENELITIAN PERGURUAN TINGGI

Topik Riset Bidang Sosial Humaniora, Seni dan Pendidikan (Sub Bidang Psikologi)

Berdasarkan RIP (rancangan Induk Penelitian) Universitas Muhammadiyah maka Fakultas psikologi menurunkan atau mengadopsi RIP Universitas menjadi RIP (Rencana Induk Penelitian) Fakultas sebagaimana tercantum dalam tabel di bawah ini. Penelitian yang telah dilakaukan dan akan dilakukan menunjukkan bahwa penelitian ini menunjang dan berkontribusi terhadap rencana induk penelitian baik RIP universitas maupun RIP fakultas Psikologi.

ISU – ISU STRATEGIS	KONSEP PEMIKIRAN	PEMECAHAN MASALAH	TOPIK RISET YANG DIPERLUKAN
Kajian KearifanLokalPada Masyarakat	Masyarakat terbentuk dengan menyimpan kearifan lokal yang merupakan sumber kekuatan karakter mereka. Pemahaman dan penghargaan terhadap kearifan lokal tersebut akan melecutkan kekuatan karakter masyarakat setempat. Pada kenyataannya arus globalisasi saat ini dapat mengelabui masyarakat untuk lebih mengenal jati diri mereka sebagai sebuah bangsa.	A. Mengeksplorasi kearifan lokal yang berkembang pada masyarakat Pandhalungan. B. Pengembangan metode assesmen yang andal, reliabel, dan objektif untuk mengukur kearifan lokal masyarakat Pandhalungan.	A. Riset dasar mengenai sistem nilai, adat kebiasaan, sistem dan pranata sosial, serta sistem relasi pada masyarakat Pandhalungan. **1. Eksplorasi nilai budaya dan karakter yang membentuk kematangan dan kemandrian sosial** 2. Ekplorasi kesehatan mental berbasis budaya pada komunitas berisiko dan kelompok rentan 3. Eksplorasi pola pengasuhan pada keluarga Pandhalungan B. Pengembangan alat ukur mengenai sistem nilai, adat kebiasaan, sistem dan pranata sosial, serta sistem relasi pada masyarakat Pandhalungan. 1. Nilai budaya dan karakter yang membentuk kematangan dan kemandirian sosial 2. Kesehatan mental berbasis budaya pada komunitas berisiko dan kelompok rentan 3. Pola pengasuhan pada keluarga Pandhalungan
Kajian Penguatan Karakter Manusia	Penguatan karakter harus sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya lokal. Penguatan karakter akan efektif bila diupayakan secara komprehensif melalui pemberdayaan pada berbagai	A. Mengeksplorasi kekuatan karakter yang berkembang pada masyarakat Pandhalungan.	A. Riset dasar mengenai karakter positif dan perilaku beresiko yang berkembang pada masyarakat Pandhalungan. **1. Eksplorasi karakter positif pada masyarakat Pandhalungan**

	setting (keluarga, sekolah, organisasi, dan masyarakat). Penguatan yang komprehensif ini menguatkan budaya masyarakat dan meningkatkan daya saing serta kemandirian bangsa	B. Pengembangan metode assesmen yang andal, reliabel, dan objektif untuk mengukur kekuatan karakter masyarakat Pamdhalungan.	2. Eksplorasi perilaku berisiko pada masyarakat Pandhalungan 3. Eksplorasi pola pengasuhan berbasis nilai agama danbudaya dalam membentuk karakter positif masyarakat Pandhalungan 4. Model *parenting* Islami 5. Eksplorasi model *quranic family relilience* (ketahanan keluarga berbasis Al-Qur'an) 6. Eksplorasi karakteristik positif SDM yang berdaya saing pada masyarakat Pandahalungan 7. Eksplorasi karakter positif dalam perilaku kerja masyarakat Pandhalungan B. Pengembangan alat ukur mengenai karakter positif dan perilaku berisiko yang berkembang pada masyarakat Pandhalungan. **1. Karakter positif pada masyarakat Pandhalungan** 2. Perilaku berisiko pada Masyarakat pandhalungan 3. Model asessmen trauma korban kekerasan berbasis *local wisdom* 4. Instrumen identifikasi kondisi trauma pada masyarakat Pandhalungan 5. Pola pengasuhan berbasis nilai budaya dalam membentuk karakter positif pada masyarakat Pandhalungan 6. Model kekuatan karakter sumber daya manusia berbasis *local wisdom*
Kajian Pemberdayaan Masyarakat Sebagai *Social Capital*	Pemahaman terhadap kearifan lokal merupakan salah satu upaya untuk menguatkan karakter individu guna menumbuhkan masyarakat yang berdaya. Optimalisasi pemberdayaan dan pembangunan masyarakat menuju keadaan sejahtera baik secara mental, sosial, maupun spiritual, memerlukan adanya *support system* sebagai *social capital* bagi kemandirian	Pengembangan model pemberdayaan berbasis kearifan lokal masyarakat Pandhalungan	Riset dan pengembangan model pemberdayaan masyarakat Pandhalungan. 1. Model intervensi (konseling & pelatihan) berbasis komunitas dan nilai-nilai lokal dalam membentuk kekuatan karakter 2. Model konseling anak dan perempuan korban kekerasan berbasis nilai-nilai budaya dan agama 3. Model pengasuhan berbasis nilai-nilai budaya dalam membentuk kekuatan karakter

	masyarakat sebagai komponen bangsa.		4. Model relasi dan komunikasi berbasis nilai-nilai lokal dalam membentuk kekuatan karakter 5. Model pemberdayaan potensi individu, organisasi, dan masyarakat untuk mewujudkan SDM berkarakter unggul. 6. Model kepemimpinan berbasis budaya dan agama untuk mencapai kinerja optimal. 7. Model budaya organisasi dan pengelolaan organisasi untuk mencapai kinerja optimal.

Berdasarkan tabel RIP fakultas maka penelitian ini berada pada beberapa hal yang tercetak tebal pada RIP fakultas psikologi yang bersinergi dengan RIP Universitas tepatnya berada pada focus penelitian **Sosial Humaniora, Seni Budaya dan Pendidikan**

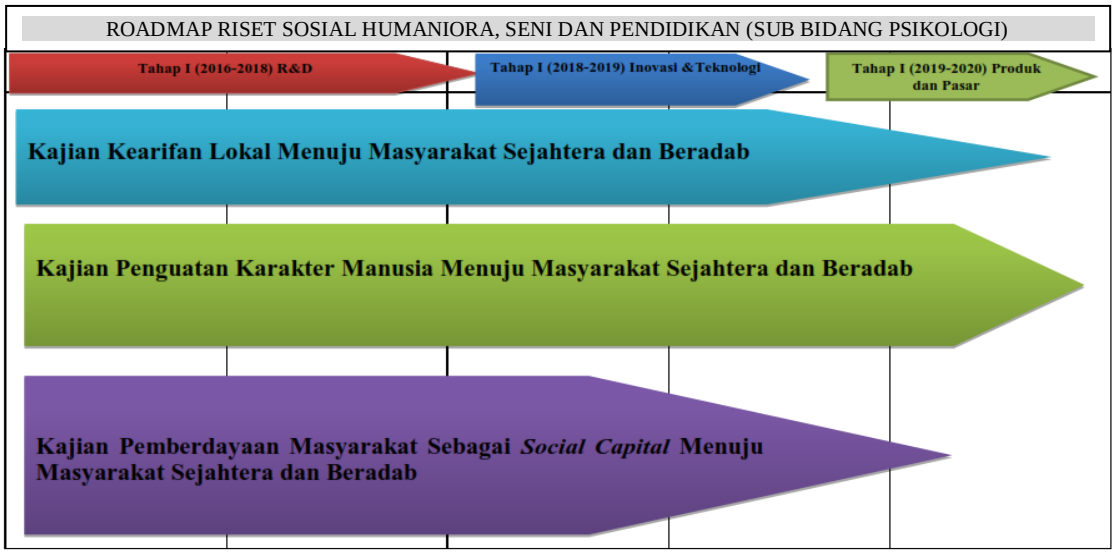

Gbr 1. Diagram *Fishbone* Penelitan FAPSI UM Jember (2016-2

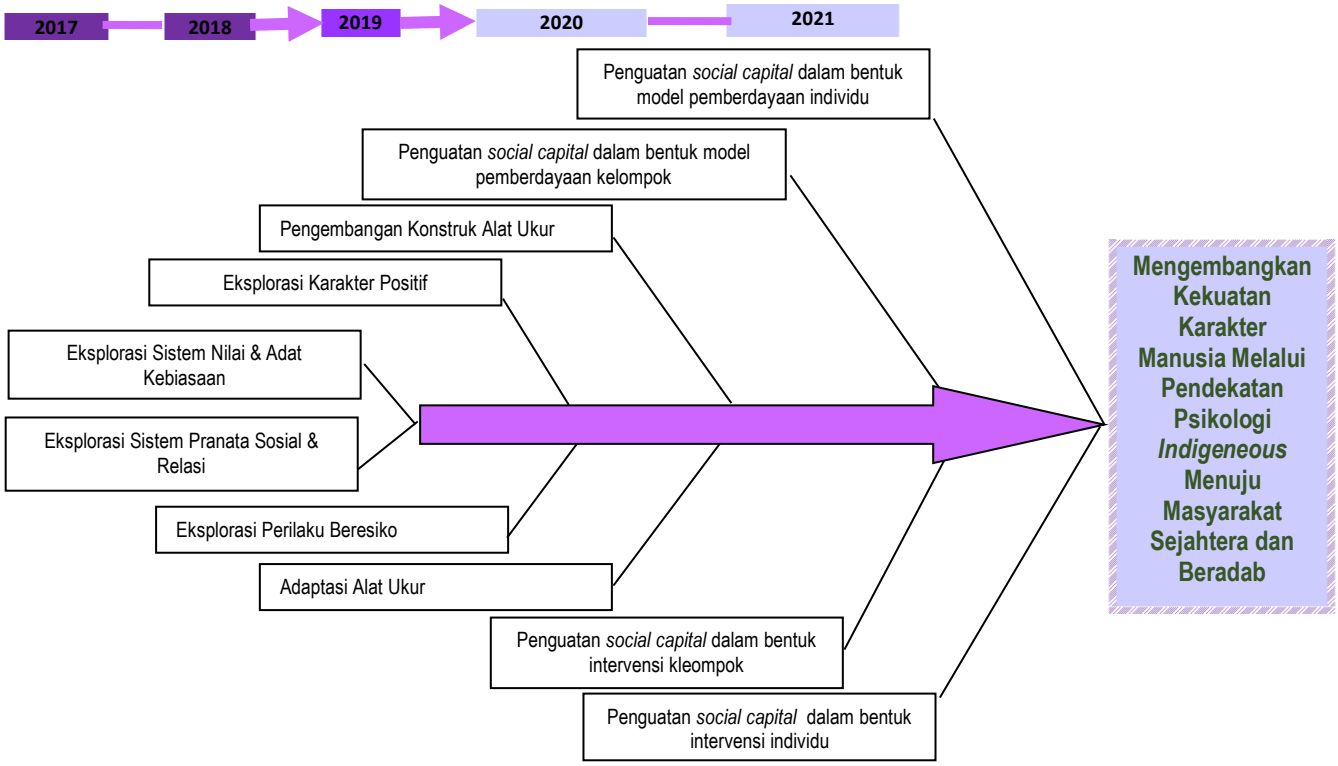

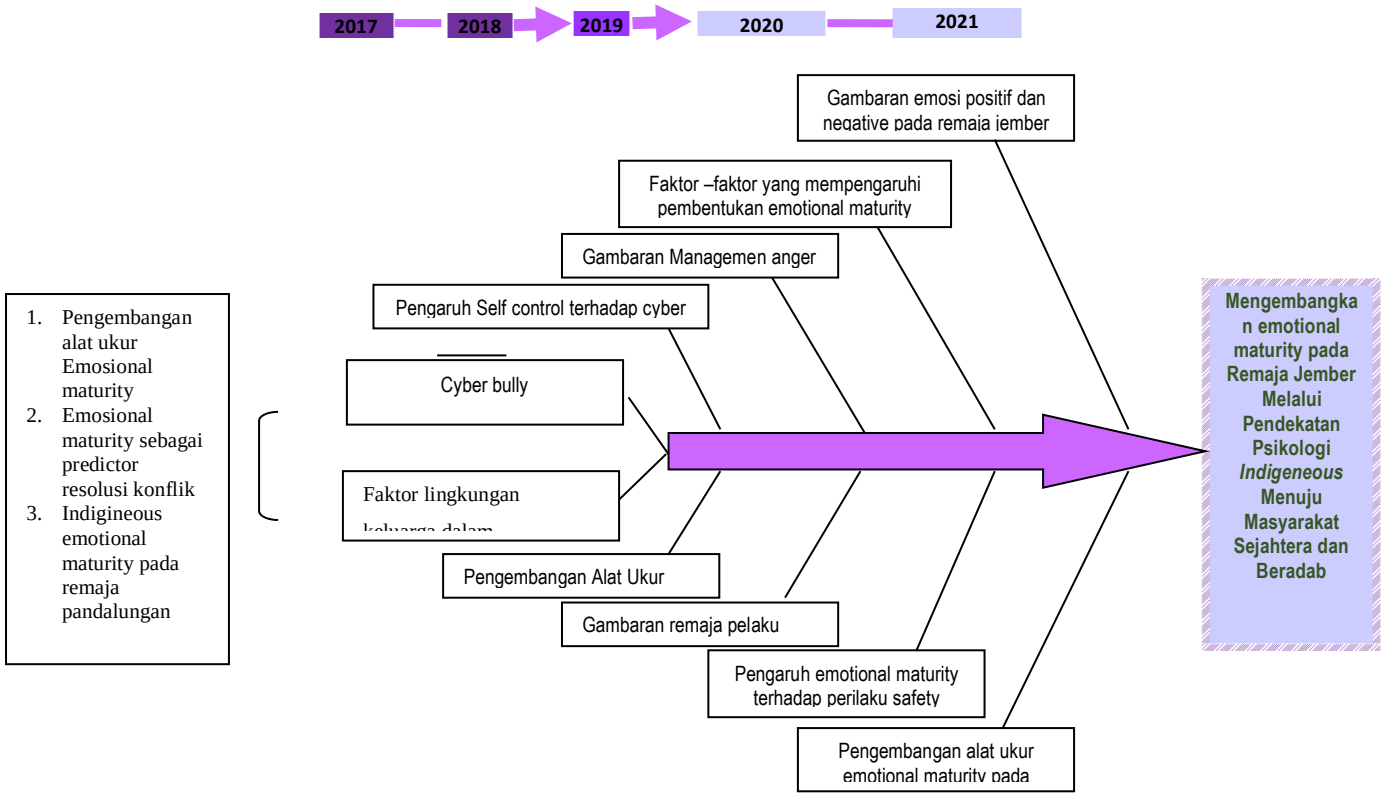
2017
2018
2019
2020
2021
Gambaran emosi positif dan negative pada remaja jember
Faktor –faktor yang mempengaruhi pembentukan emotional maturity
Gambaran Managemen anger
Pengaruh Self control terhadap cyber
Cyber bully
Faktor lingkungan
Pengembangan Alat Ukur
Gambaran remaja pelaku
Pengaruh emotional maturity terhadap perilaku safety
Pengembangan alat ukur emotional maturity pada
1. Pengembangan alat ukur Emosional maturity
2. Emosional maturity sebagai predictor resolusi konflik
3. Indigineous emotional maturity pada remaja pandalungan
Mengembangkan emotional maturity pada Remaja Jember Melalui Pendekatan Psikologi Indigeneous Menuju Masyarakat Sejahtera dan Beradab

BAB 3. TINJAUAN PUSTAKA

1. *Emotional Maturity*

Emotional Maturity (Kematangan emosi) merupakan kemampuan remaja dalam menstabilkan emosi yang meliputikemampuan untuk perkembangan emosional, kemandirian, penyesuaian sosial, stabilitas emosional, kepribadian integrasi (Joy.M. & Mathew.A.M, 2018)

Kematangan emosi dalam penjelasan Ghosh (2019) merupakan ekspresi emosi yang konstruktif dan interaktif.Sejalan dengan Ghosh maka Jobson (2020) mengemukakan jika kematangan emosi mengacu kepada kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi. Wedwick dalam Rahmawati (2017) menjelaskan bahwa *emotional maturity* yaitu kemampuan individu untuk melakukan penyesuaian emosi serta mampu memerkirakan tindakan apa yang akan diambil dalam suatu kegiatan dalam lingkungan disekitarnya

Penjelasan tentang *emotional maturity maka* dapat di simpulkan bahwa emotional maturity adalah kemampuan individu untuk mengekspresikan, memahami dan mengelola emosi dengan konstuktif dan interaktif, menyesuaikan emosinya dan mampu memperkirakan tindakan tepat yang akan diambil.

2. *Emotional Maturity Level*

Adapun tingkatan kemasakan emosi tersebut di uraikan oleh dua tokoh yaitu Frey (2006) dan Morler (2007). Tingkatan kemasakan emosi yang dikemukakan oleh Frey adalah sebagai berikut :

a. Level 1 : Dasar-dasar tanggungjawab emosi.

   Maksud dari dasar-dasar tanggungjawab emosi adalah mau dan bisa bertanggungjawab.

b. Level 2 : Kejujuran emosi.

   Yang dimaksud dengan kejujuran emosi adalah dapa menerima kritik dan dapat menyikapi kegagalan dan keberhasilan baik secara positif dan negatif.

c. Level 3 : Keterbukaan emosi.

   Keterbukaan emosi disini dimaksudkan adalah bagaimana individu bertindak, bagaimana menyikapi perasaan sendiri, dan bagaimana bersikap terhadap perasaan orang lain.

d. Level 4 : Ketegasan emosi.

Ketegasan emosi adalah bagaimana mengungkapkan perasaan dengan tepat pada semua situasi, apakah tindakan yang dilakukan atas dasar kemauan sendiri, mempertimbangkan akibat dari perbuatannya, dapat menunda pemenuhan yang bersifat segera.

e. Level 5 : Pemahaman Emosi.

Dalam level ini dimaksudkan bahwa individu mampu mendengar pendapat orang lain, mengakui keberhasilan orang lain, dan mengakui kontribusi orang lain.

f. Level 6 : Keobyektifan emosi.

Dimana pada keobyektifan emosi individu ini adalah bagaimana individu memberikan reaksi terhadap tanggung jawab yang diberikan, bagaimana memberikan reaksi terhadap perubahan, bagaimana menghadapi kesulitan dalam lingkungan, bagaimana menyikapi kesempatan dan kemarahan.

3. ***Karakteristik Kematangan Emosi***

Berdasarkan karakteristik kemastangan emosi Murray (2005) dan Wellness (2006), yang nantinya dikembangkan dalam pembuatan aitem. Adapun karakteristi tersebut adalah :

a. Kemampuan untuk memberi dan menerima cinta (*The ability to give and receive love*).

Individu yang matang emosinya akan mampu memberi dan menerima cinta dari orang lain, dapat menerima kritik atau saran dari orang lain, bisa memberi kritik dan saran kepada orang lain dengan baik, mampu menunjukkan rasa cinta kepada orang lain.

b. Kemampuan dalam menghadapi kenyataan dan menerimanya*(The ability to face reality and deal with it).*

Orang yang matang secara emosi akan mampu menghadapi suatu masalah dengan berani, mengetahui secara tepat bagaimana menyelesaikan suatu masalah yang sedang dihadapinya. Mampu dengan cepat memecahkan masalah yang dihadapi

c. Ketertarikan dalam memberi dan menerima *(Just as interested in giving as receiving).*

Jika matang secara emosi maka individu akan memiliki ketertarikan dalam hal memberi dan menerima orang lain, mampu mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan orang lain, mampu memberikan apa yang dia punya baik berupa uang, waktu, dan tenaga untuk orang lain dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya, mampu menerima bantuan dan pertolongan dari orang lain.

d. Kemampuan memandang pengalaman hidup sebagai hal yang positif (*The capacity to relate positively to life experiences*).

Bila individu matang secara emosi maka ia akan mampu memandang pengalaman hidup yang dialaminya dianggap sebagai hal yang positf, jika pengalaman yang individu alami bersifat negatif maka individu itu akan menerima tanggung jawab yang diberikan kepadanya dan dianggap sebagai bentuk pembelajaran, mampu mencari cara dan kesempatan lain untuk berhasil jika pengalaman itu tidak berjalan dengan baik.

e. Kemampuan belajar dari pengalaman (*The ability to learn from experience*).

Hal yang terjadi pada individu yang matang secara emosi akan mampu belajar dari pengalaman dan ditanggapi dengan sikap positif sebagai proses dari pembelajaran bagi individu itu sendiri. Baik kejadian yang bersifat positif dan negatif.

f. Kemampuan untuk menerima kegagalan (*The ability to accept frustration*).

Mampu untuk menerima frustasi dan berusaha untuk tidak menjadikan frustasi itu sebagai beban hidupnya. Dan dapat memikirkan atau mempertimbangkan cara lain untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapinya.

g. Kemampuan untuk mengendalikan rasa marah secara konstruktif (*The ability to handle hostility constructively*).

Individu yang matang emosinya bila menghadapi kegagalan akan mampu mencari solusi untuk memperbaiki kegagalannya, dan akan menggunakan kemarahannya serta rasa frustasinya sebagai sumber energi untuk menemukan solusi yang tepat dalam mengatasi masalah dan rasa frustasi yang dihadapinya.

h. Kemampuan menetralisir keadaan (*Relative freedom from tension symptoms*).

Orang yang matang secara emosi akan mengadakan suatu pendekatan terhadap suatu permasalahan dalam hidup, dan percaya dengan kemampuannya untuk dapat memperoleh cita-citanya atau apa yang dia inginkan dalam kehidupan ini.

4. *Misbehavior*

Ur-Rehman dan Sadruddin (2012) mendefinisikan secara sederhana *misbehavior* sebagai perilaku yang tidak tetap dan tidak diterima pada lingkungan tertentu. Sedangkan menurut Knowlton (2014) mengatakan bahwa *misbehavior* atau *distruptive* merupakan tingkahlaku buruk dari tingkat ringan sampai tingkat yang serius atau berat.

5. Jenis Misbehavior

Terdapat dua klasifikasi *misbehavior* yaitu *classroom misbehavior* dan *school misbehavior*. *Classroom misbehavior* merupakan segala bentuk perilaku yang mengacaukan atau mengganggu jalannya proses belajarmengajar di kelas seperti terlambat masuk ke kelas atau melewatkan pelajaran, menyontek, mengobrol dan berbicara sendiri saat guru sedang menjelaskan, dan berjalan-jalan di ruang kelas saat pelajaran tengah berlangsung. Sedangkan *school misbehavior* adalah segala bentuk perilaku yang melanggar atau tidak sesuai dengan tata tertib di sekolah seperti membolos sekolah, mencuri, menindas, menggunakan barang yang tidak diperbolehkan di sekolah, merokok, dan melakukan tindakan anarkis yang merusak (Sexton, 2013).

6. Karakteristik Misbehavior

Perilaku mengganggu yang ditunjukkan remaja (termasuk di dalamnya siswa SMP, SMA, dan setingkatnya yaitu MAN dan SMK) meliputi makan di kelas, minum di kelas, mencontek ketika ulangan, tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR), meninggalkan tempat duduk tanpa ijin, tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR), lupa membawa pekerjaan rumah (PR), terlambat masuk kelas, merokok di

kelas, meninggalkan tempat duduk tanpa ijin, membolos, berdebat dengan guru, memalsukan tanda tangan orangtua, tidak memperhatikan pelajaran, melempar sesuatu, dan bertukar catatan kertas (Slomo Romi, 2004: 84). Kamps, Tankersly, & Ellis (dalam Bidel dan Deacon, 2010: 3) menambahkan perilaku-perilaku seperti mengekspresikan agresi pada guru atau siswa lain, membuat pernyataan yang negatif di kelas, membuat kebisingan yang tidak perlu di kelas, mengekspresikan tidak menghormati guru atau siswa lain, berbicara diluar gilirannya, secara konsisten menatap arah lain selain kepada guru atau papan tulis juga termasuk perilaku mengganggu yang sering muncul di kalangan remaja.

Di perguruan tinggi, Reed dan Kirkpatrick (1998: 35) mengutip daftar perilaku mengganggu yang disusun oleh Montana State University (1995). Beberapa perilaku yang ada dalam daftar diantaranya adalah memonopoli diskusi kelas, meremehkan siswa lain, menolak untuk berpartisipasi dalam aktivitas kelas, terlambat masuk kelas, membuat kebisingan, dan mengajukan pertanyaan yang tidak relevan. Reed dan Kirkpatrick memperingatkan bahwa pendidik dalam hal ini guru harus menyadari bahwa perilaku mengganggu di dalam kelas tergantung pada penafsiran atau interpretasi guru. Guru yang satu mungkin menganggap perilaku tersebut adalah perilaku yang bisa diterima, sedangkan guru yang lain mungkin menganggap bahwa perilaku tersebut adalah perilaku mengganggu

BAB 4. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kuantitatif komparatif yang bertujuan untuk mengetahui sebab akibat, dengan menggunakan teknik analisis regresi dengan bantuan program SPSS. Sedangkan untuk mendeskripsikan data penelitian dengan menggunakan Deskriptif Statistik.

BAB 5. LUARAN DAN TARGET

Tabel 1. Luaran dan Target

No	Jenis Luaran				Indikator Capaian
	Kategori	Sub kategori	Wajib	Tambahan	TS
1.	Artikel ilmiah dimuat di jurnal[1)]	Internasional bereputasi			
		Nasional Terakreditasi			submited
2.	Artikel ilmiah dimuat di prosiding[1)]	Internasional Terindeks			
		Nasional			
		Lokal			
3.	Invited speaker dalam temu ilmiah[2)]	Internasional			
		Nasional			
		Lokal			
4.	Visiting Lecturer[2)]	Internasional			
		Nasional			
		Lokal			
5.	Hak Kekayaan Intelektual (HKI) [3)]	Paten			
		Paten Sederhana			
		Hak Cipta			
		Merek Dagang			
		Rahasia Dagang			
		Desain Manual			
		Indikasi Geografis			
		Perlindungan Varietas			
		Perlindungan Topografi			
6.	Teknologi Tepat Guna[4)]				
7.	Model/Purwarupa/Desain/Karya/Rekayasa[4)]				
8.	Buku (ISBN) [5)]				
9.	Tingkat Kesiapan Teknologi (TKT) [6)]				

BAB 6. JADWAL KEGIATAN

Adapun kegiatan penelitian ini direncanakan selama 2 semester mulai dari penyusunan proposal sampai dengan publikasi.

No	Jenis Kegiatan	Bulan Ke								
		1	2	3	4	5	6	7	8	9
	Penyusunan Proposal									
	Pelaksanaan									
	Pelaporan									
	Pembuatan draf artikel									
	Submite									

DAFTAR PUSTAKA

Charles. (2007). Preventing misbehavior : Taking proactive steps to prevent the occurrence of misbehaviour in the classroom. Diakses 2 September 2019 dari http://ptgmedia.personcmg.com/imprint_downloads/merrill_professional/images/0205510 701Charles_ch02_18-33.pdf

Drisen, L. J. 2005. *Characteristic of Emotional Maturity*. Akses tgl 2 Maret 2013, sumber http://www.betteryou.com.

Ghosh.S. 2019. Emotional Maturity Among Adolescents. The International Journal of Indian Psychology ISSN 2348-5396 (e) Volume 7, Issue 4, Dhttp://www.ijip.in yang diakses tanggal 29 November 2020

Jayanti, D. 2012. **Kematangan Emosi**. http://www.repository.uksw.edu diakses pada tanggal 17 April 2015

Jobson.C.M. 2020. Emotional Maturity among adolescents and its importance. Clinical Psychologist, MGM Healthcare Private Ltd., Chennai. Original

Research Article. Indian Journal of Mental Health 2020;7 (1) diakses tanggal 29 Oktober 2020

Joy.M & Mathew.A.M.. 2018. Emotional Maturity and General Well-being of Adolescents. IOSR Journal Of Pharmacy www.iosrphr.org. Volume 8, Issue 5 Version. I (May 2018), PP. 01-06 diakses 29 November 2020

Khairani & Putri. 2008. Kematangan Emosi Pada Pria dan Wanita yang Menikah Muda Jurnal Psikologi Universitas Gunadarma Vol.1 No.2. diakses 25 November 2020

Knowlton, K. A. (2014). Student perspectives of misbehaviour. *Electronic Thesis and Dissertation Repository*. 2383. Diakses dari https://ir.lib.uwo.ca/etd/2383

Lame, G. (2019). Systematic literature reviews: An introduction. *Proceedings of the International Conference on Engineering Design, ICED, 2019-Augus*(August), 1633–1642. https://doi.org/10.1017/dsi.2019.169

Murray, J. & Wellness. 2005. *Are You Going Up or Getting Older*. Akses tgl 2 Maret 2013, sumber http://www.betteryou.com.

Myers. G.D. 2012. *Social Psychology*. Versi bahasa Indosesia Edisi 10 – Buku 2. Jakarta : Salemba Humanika

Nashukah & Darmawanti. 2013. Perbedaan Kematangan Emosi Remaja Ditinjau dari Struktur Keluarga. Jurnal Psikologi : Teori & Terapan, Vol.3, No.2 diakses 25-11-2020

Nasution. 2011. Kematangan Emosi. http://www.repository.usu.ac.id diakses pada tanggal 17 April 2015

Rahmawati, I, E. 2013. *Emotional Maturity* sebagai Prediktor *Resolusi Konflic* Pertemanan Remaja. Prosiding Pusat Studi Wanita : UM Jember

Rahmawati, I, E. 2017. Indigenous Emotional Maturity Remaja Pandhalungan. Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah JemberVol. 13, No. 1, April 2017 diakses tanggal 29 November 2020

Susilowati, E. 2013. Kemantangan Emosi dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa Akselerasi Tingkat SMP. Jurnal Online Psikologi Vol.01 No.01. diakses pada 25-11-2020 pada http://ejournal.umm.ac.id

Ur-Rehman, H. M., & Sadruddin, M. M. (2010). Study on the Causes of Misbehavior among South-East Asian Children. *International Journal of Humanities and Social Science, 2*(4), 162-175.

Wedwick, L. 2006. *Early Adolescent Literacy Learning Fall 2006, Section 01 and 02*. Akses tgl 2 Maret 2013, sumber http://www.coe.ilstu.edu/ivc

Yuan, X., & Che, L. (2012) How to deal with student misbehaviour in the classroom? *Journal of Educational and Developmental Psychology, 2*(1), *143– 150.*

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
Jl. Karimata 49. Telp. (0331) 336728, Fax. 337957 Kotak Pos 104
JEMBER 68121

Cert. No.: UMJQ01-CCCQ02

SURAT TUGAS PENELITIAN

Nomor : 94/II.3.AU/LPPM/Riset/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Bagus Setya R, S.T .,M.Kom.
NPK. : 1979012910509502
Jabatan : Kepala LPPM Universitas Muhammadiyah Jember

Berkaitan dengan kegiatan Penelitian Internal Dosen di Lingkungan Universitas Muhammadiyah Jember, maka dengan ini kami menerangkan bahwa :

Ketua Pelaksana : Erna Ipak Rahmawati, S.Psi.,MA
NIDN : 0007057801

Anggota I : Pradika Kurniawan
NIDN : 1810811084

Anggota 2 :
NIDN :

Untuk melaksanakan kegiatan Penelitian Internal Tahun 2021 - 2022

Judul : Pengaruh Emotional Maturity Terhadap Perilaku Misbehavior Pada Remaja

Waktu Pelaksanaan : 01/03/2022

Demikian surat keterangan untuk melaksanakan kegiatan Penelitian ini kami buat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 14/02/2022
Kepala,

Dr. Bagus Setya R, S.T., M.Kom.
NPK. 1979012910509502